

Kauman *Cultural Village*: Transformasi Wisata Budaya Menuju Daya Tarik Inklusif

Kusumantoro Kusumantoro¹, Lola Kurnia Pitaloka², Iva Sofi Gunawati³

¹⁻³ Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang

* lolakp@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Desa Kauman di Kabupaten Kudus memiliki potensi wisata budaya yang besar, namun masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam hal inklusivitas dan diversifikasi daya tarik wisata. Pengembangan wisata berbasis budaya di desa ini penting untuk meningkatkan ekonomi lokal dan menarik lebih banyak wisatawan. Melalui metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA), pengabdian ini menggali potensi budaya lokal seperti permainan tradisional. Program ini berhasil melibatkan masyarakat dalam pengembangan wisata, meningkatkan kesadaran akan potensi budaya, dan menciptakan peluang usaha baru. Keberhasilan revitalisasi permainan tradisional seperti lompat tali, egrang bambu, dan gobak sodor telah menarik wisatawan, memperkuat identitas Desa Kauman sebagai destinasi wisata budaya yang inklusif. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan promosi budaya yang tepat dapat meningkatkan daya tarik wisata dan dampak ekonomi secara signifikan bagi masyarakat lokal.

Kata Kunci: wisata budaya, permainan, tradisional, inklusivitas, desa wisata

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting yang mendukung perekonomian berbagai daerah di Indonesia. Selain memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, pariwisata juga berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat lokal (Gautama et al., 2020; Widyatwati, 2022). Kabupaten Kudus, misalnya, telah menempatkan sektor ini sebagai salah satu fokus utama pengembangannya, terutama dalam aspek wisata budaya. Salah satu destinasi yang memiliki potensi besar adalah Desa Kauman. Desa ini dikenal kaya akan warisan budaya, termasuk nilai-nilai sejarah dan tradisi yang mendalam. Meski demikian, pengembangan wisata budaya di Desa Kauman masih dihadapkan pada sejumlah tantangan. Salah satu masalah utama adalah adanya kesenjangan dalam persepsi masyarakat, baik lokal maupun wisatawan, terhadap potensi desa ini. Masyarakat masih memandang sektor pariwisata sebagai hal yang belum dapat memberikan dampak nyata (Gadzali et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan peningkatan kesadaran agar potensi wisata budaya di Desa Kauman bisa dimanfaatkan secara optimal (Aziz et al., 2023).

Pengembangan pariwisata di Desa Kauman sangat penting karena dapat berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi serta peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Pariwisata memiliki potensi besar untuk menjadi katalisator dalam mendorong kemajuan

ekonomi daerah, khususnya dengan konsep desa wisata yang kini tengah dikembangkan (Gede et al., 2016; Siswantari & Septiyani, 2023). Namun, Desa Kauman masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan wisata, salah satunya adalah pandangan stereotip bahwa destinasi ini hanya cocok untuk wisatawan Muslim dan terbatas pada aktivitas ziarah ke makam Sunan Kudus. Pandangan ini membatasi daya tarik Desa Kauman bagi wisatawan yang lebih luas, sehingga menghambat pengembangan potensi pariwisata lainnya, seperti kekayaan budaya, kuliner, dan arsitektur yang bisa menjadi daya tarik tersendiri. Oleh karena itu, diperlukan strategi promosi yang lebih inklusif dan diversifikasi atraksi wisata agar Desa Kauman dapat menarik berbagai segmen wisatawan dan memberikan dampak ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat setempat (Rahmawati et al., 2022).

Desa Kauman memiliki potensi lokal yang kaya dan beragam, yang dapat menarik wisatawan dari berbagai latar belakang. Selain ziarah ke makam Sunan Kudus dan Menara Kudus, desa ini menawarkan pengalaman unik melalui potensi budaya seperti upacara adat, acara tradisional, dan salawatan. Atraksi-atraksi ini bisa menjadi daya tarik kuat bagi pengunjung yang ingin merasakan kedalaman tradisi lokal. Kearifan lokal serta permainan anak tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi juga memiliki nilai tersendiri sebagai bagian dari identitas budaya Desa Kauman. Potensi ini sangat penting untuk dikembangkan dalam menciptakan diversifikasi pengalaman wisata, yang tidak hanya berfokus pada ziarah religius.

Namun, masalah utama yang dihadapi adalah kesadaran masyarakat dan wisatawan terhadap keberagaman potensi tersebut masih rendah. Infrastruktur wisata, seperti Menara Kudus, memang sedang diperbaiki, tetapi pengembangan pariwisata tidak bisa berhenti hanya pada perbaikan fisik. Penting untuk mengubah persepsi masyarakat yang selama ini melihat Desa Kauman sebagai destinasi yang terbatas hanya untuk wisatawan Muslim. Tanpa perubahan ini, upaya pengembangan potensi budaya akan sulit terwujud sepenuhnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi promosi yang menyeluruh untuk menonjolkan keunikan budaya lokal, agar Desa Kauman dapat dikenal sebagai pusat kekayaan budaya yang inklusif dan terbuka bagi semua kalangan.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yang melibatkan pendekatan partisipatif dari masyarakat dalam proses pengumpulan informasi, analisis, dan pengambilan keputusan (Selvia et al., 2023). Melalui metode ini, pengabdian dan masyarakat bersama-sama menganalisis masalah dan mencari solusi yang paling sesuai dengan kebutuhan setempat. PRA memungkinkan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam proses pemahaman, perencanaan, dan evaluasi terhadap hambatan dan potensi yang ada. Tujuan utama dari PRA adalah agar keputusan yang diambil benar-benar berdasarkan pemahaman mendalam tentang kondisi lokal dan dapat memberikan manfaat langsung kepada masyarakat yang terlibat (Sulthan & Ardiputra, 2022). Proses ini dilakukan melalui pendekatan multi-disiplin, di mana berbagai bidang keahlian digabungkan untuk memberikan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan bagi masyarakat, dalam hal ini untuk pengembangan desa wisata budaya di Desa Kauman.

Dalam kerangka pemecahan masalah, terdapat empat tahap utama yang dilakukan. Tahap pertama adalah diskusi terfokus untuk merancang strategi *rebranding* Desa Wisata Kauman sebagai desa wisata budaya. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan awal dan komponen pendukung yang diperlukan dalam pengembangan wisata budaya. Tahap kedua adalah penggalan potensi wisata budaya, termasuk cerita Sejarah dan pengalaman budaya lokal yang dapat dirasakan oleh wisatawan. Tahap ini bertujuan untuk memastikan potensi budaya lokal dapat diformulasikan dan dioptimalkan sebagai daya tarik wisata. Tahap ketiga adalah penyusunan materi budaya, di mana informasi dan materi budaya disusun agar dapat dipahami dan diakses oleh seluruh masyarakat. Tahap terakhir adalah pendampingan pelaksanaan pengembangan wisata budaya, di mana Desa Kauman secara bertahap diarahkan untuk menjadi desa wisata budaya.

Hasil dan Pembahasan

Desa wisata merupakan salah satu bentuk wisata pedesaan yang menekankan pada kehidupan masyarakat sehari-hari dan lingkungannya sebagai objek dan daya tarik utama. Wisata budaya yang berbasis pada tradisi lokal memberikan nilai tambah bagi wisatawan yang ingin merasakan pengalaman unik yang tidak ditemukan di kota-kota besar (Ngaisah et al., 2021). Desa Kauman di Kabupaten Kudus memiliki potensi besar untuk menjadi pusat wisata budaya dengan fokus pada pengembangan tradisi lokal, permainan tradisional, dan warisan budaya. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Kauman dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan harapan. Hal ini terbukti dengan tercapainya tujuan program yang telah dilaksanakan dan dengan kegiatan-kegiatan untuk menggali potensi budaya. Berdasarkan diskusi dengan pemangku budaya Menara Kudus, potensi budaya yang dapat ditampilkan dan ditonjolkan adalah permainan tradisional. Menumbuhkan permainan tradisional dapat menjadi salah satu daya tarik wisata di Desa Kauman. Hal ini dilakukan untuk membantu melestarikan permainan tradisional yang mulai ditinggalkan di kawasan Kota Kudus serta meningkatkan minat wisatawan lokal atau asing untuk masuk ke Desa Kauman.

Berdasarkan hasil koordinasi dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, pokdarwis, dan pelaksana wisata Desa Kauman pada tahap persiapan, tim pengabdian menentukan permainan yang sesuai dengan budaya dan minat dari warga sekitar Desa Kauman, sehingga tujuan dari mengembangkan desa wisata menuju desa wisata berbasis budaya dapat dipenuhi. Untuk permainan yang dipilih yaitu lompat tali, egrang bambu, bakiak, serta permainan yang tidak dilombakan seperti gobak sodor, dakon, petak umpet, dan gasing. Di sisi lain, untuk mendukung perkembangan permainan tradisional di Desa Kauman yang nantinya akan dikomersilkan melalui *event* dan paket tur, disepakati bahwa para *tour guide* yang akan menjelaskan filosofinya dan menjelaskan cara permainannya akan mendapatkan pelatihan secara rutin melalui karang taruna dan karang taruna akan dibekali buku panduan dari tim pengabdian.

Berdasarkan hasil pengabdian sebelumnya, terdapat beberapa capaian yang signifikan dalam upaya mempromosikan dan mengembangkan desa wisata berbasis budaya di Desa Kauman (Yetty et al., 2020). Salah satu keberhasilan utama adalah peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata budaya melalui pendekatan

partisipatif (Wibowo et al., 2022). Masyarakat setempat mulai menyadari pentingnya potensi budaya lokal mereka sebagai daya tarik wisata. Melalui pelatihan dan pendampingan, warga mampu mengelola dan menyelenggarakan acara budaya, seperti upacara adat dan permainan tradisional, yang menarik minat wisatawan (Kusumajanti et al., 2021; Setyaningrum et al., 2021). Salah satu upaya yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah menghidupkan kembali permainan tradisional yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat modern. Permainan tradisional seperti lompat tali, egrang bambu, bakiak, gobak sodor, dan dakon telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Kauman, dan melalui program pengabdian, permainan ini dipromosikan sebagai salah satu daya tarik wisata di desa tersebut.



Gambar 1. Kegiatan Diskusi Penggalan Potensi Budaya Desa Kauman

Permainan tradisional bukan hanya sekadar aktivitas hiburan, tetapi juga memiliki nilai edukasi dan budaya yang tinggi (Pangestu, 2022). Melalui permainan ini, wisatawan tidak hanya diajak untuk bermain, tetapi juga untuk memahami filosofi di balik permainan tersebut. Misalnya, permainan gobak sodor mengajarkan kerjasama tim dan strategi, sementara egrang bambu melatih keseimbangan dan kekuatan fisik. Untuk memastikan kelangsungan permainan tradisional sebagai daya tarik wisata, tim pengabdian melakukan pelatihan bagi para pemandu wisata. Pemandu wisata dibekali pengetahuan tentang sejarah dan filosofi permainan tradisional, sehingga mereka dapat menjelaskan kepada wisatawan dengan cara yang menarik dan informatif. Selain itu, pelatihan ini juga mencakup cara-cara mengajarkan permainan tersebut kepada anak-anak, baik dari masyarakat setempat maupun dari kalangan wisatawan.

Keberhasilan pengembangan permainan tradisional di Desa Kauman tidak hanya terlihat dari antusiasme masyarakat setempat, tetapi juga dari peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke desa tersebut. Wisatawan, terutama keluarga dan anak-anak, tertarik untuk merasakan pengalaman bermain permainan tradisional yang mungkin tidak mereka temui di tempat lain. Hal ini menambah daya tarik Desa Kauman sebagai destinasi

wisata berbasis budaya yang otentik dan mendidik. Selain permainan tradisional, desa wisata ini juga mengadakan acara budaya secara berkala, seperti upacara adat dan festival seni tradisional. Acara-acara ini diintegrasikan dengan pengenalan permainan tradisional, sehingga menciptakan pengalaman wisata yang lebih kaya dan berkesan bagi para pengunjung. Misalnya, dalam festival "Bukak Luwur", para wisatawan diajak untuk mencoba berbagai permainan tradisional di Taman Menara Kudus yang diikuti oleh masyarakat dan wisatawan. Hal ini terbukti mampu menarik perhatian wisatawan dan meningkatkan minat mereka untuk kembali berkunjung.

Salah satu kunci keberhasilan dari program pengabdian ini adalah kesiapan masyarakat dalam menerima perubahan dan berpartisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata. Melalui serangkaian pelatihan dan diskusi terfokus, masyarakat setempat mulai memahami pentingnya konsep wisata budaya dan peran mereka dalam mendukung keberlanjutan desa wisata. Tim pengabdian juga memberikan pendampingan kepada masyarakat dalam mengelola permainan tradisional, sehingga mereka dapat menjadi bagian dari atraksi wisata yang ditawarkan. Dengan adanya pemahaman ini, masyarakat tidak lagi melihat Desa Kauman hanya sebagai destinasi ziarah, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan yang dapat menjadi sumber pendapatan baru. Para pemuda desa, khususnya yang tergabung dalam karang taruna, diberdayakan untuk menjadi pemandu wisata dan fasilitator dalam permainan tradisional. Mereka juga dilatih untuk mempromosikan desa wisata melalui media sosial dan platform digital lainnya. Keberhasilan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga pada pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan semakin banyaknya wisatawan yang tertarik pada budaya dan permainan tradisional, muncul peluang usaha baru bagi masyarakat, seperti penyewaan alat permainan tradisional, pembuatan suvenir khas, dan penyelenggaraan acara budaya.

Kesimpulan

Pengembangan permainan tradisional sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Kauman telah berhasil meningkatkan minat wisatawan serta memperkuat identitas desa sebagai destinasi wisata berbasis budaya. Permainan yang dihidupkan kembali tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi untuk memperkenalkan nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, dan kearifan lokal kepada para pengunjung. Keberhasilan program ini terlihat dari keterlibatan aktif masyarakat setempat, khususnya para pemuda, yang berperan sebagai pemandu wisata dan fasilitator permainan tradisional. Selain melestarikan budaya, program ini memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal dengan menciptakan peluang usaha baru, seperti penyewaan alat permainan, pembuatan suvenir, dan penyelenggaraan acara budaya. Secara keseluruhan, Desa Kauman telah menunjukkan bahwa potensi budaya lokal dapat menjadi sumber daya signifikan dalam menarik wisatawan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat jika dikelola dengan baik.

Untuk menjaga keberlanjutan program, pengelola desa wisata perlu terus mengembangkan pelatihan bagi masyarakat, terutama dalam memandu dan menjadi fasilitator permainan tradisional. Kegiatan pelestarian budaya harus dilakukan secara berkesinambungan dan diintegrasikan dengan program wisata agar tetap relevan bagi berbagai segmen wisatawan. Selain itu, perluasan kerjasama dengan berbagai pihak, baik

dalam hal promosi maupun pengembangan infrastruktur, akan meningkatkan daya tarik dan aksesibilitas Desa Kauman sebagai destinasi wisata budaya yang berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pendanaan sehingga kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik. Terima kasih juga kepada pihak yang membantu serangkaian kegiatan pengabdian ini di Kabupaten Kudus.

Referensi

- Aziz, M. S., Ningsih, S., Fehbrina, N., Sipahutar, N., & Azmy, P. A. (2023). Optimalisasi Desa Berdaulat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 2841-2847.
- Gadzali, S. S., Oktaviani, I. Z., Janah, S. N., & Rahayu, I. (2023). Penataan Area Pariwisata Sumur Bandung di Desa Cijengkol Menggunakan Metode Participatory Action Research. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7871-7876.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/19340>
- Gautama, N. B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355-369.
<https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Gede, I. G. K., I Wayan Wirga, & I Gede Iwan Suryadi. (2016). Model Pemberdayaan Desa Adat Pada Dua Desa Tujuan Wisata di Bali (Studi Komparatif Desa Adat Intaran Dan Kuta). *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, Vol. 12 No(1), 62-67.
<http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JBK/article/view/33>
- Kusumajanti, K., Widiastuti, N. P. E., & Nashir, A. K. (2021). Strategi Pendampingan Terhadap Pelaku Wisata di Ekowisata Sunge Jingkem, Kampung Sembilangan, Desa Samudra Jaya, Kabupaten Bekasi. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 1(2), 62-85. <https://doi.org/10.33753/ijse.v1i2.17>
- Ngaisah, S., Kurniawan, B. A., & Abadi, C. (2021). Implementasi Program Desa Wisata Dalam Menunjang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Keris. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 4(1), 1-6.
<https://doi.org/10.31539/kaganga.v4i1.1863>
- Pangestu, T. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Wisata Kampoeng Purba Kelurahan Brangkal, Gemolong, Sragen. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 2(1), 87-93.
<https://doi.org/10.53769/jai.v2i1.183>
- Rahmawati, D., Handayani, R. D., & Rahmayani, R. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata di Desa Wargaluyu Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung. *Jurnal Sosial & Abdimas*, 4(2), 74-82.
- Selvia, S. I., Danasari, I. F., Sari, N. M. W., Febrilia, B. R. A., & Mulyawati, S. (2023). Pengabdian Masyarakat Melalui Pendampingan Eksplorasi Potensi dan Masalah di Desa Wisata Tetebatu Kecamatan Sikur Lombok Timur. *Jurnal Mandala Pengabdian*

- Masyarakat, 4(1), 48–55. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v4i1.178>
- Setyaningrum, P., Hudaifah, A., Noviasri, R., Prasetya, F. A., & Cholib, I. A. (2021). Community Based Cooperative melalui Pengembangan Desa Wisata Mangrove (Bakau Mangrove Center) Berbasis Edu Eco Wisata di Desa Banyu Urip, Ujung Pangkah, Gresik. *Inspirasi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 74–88. <https://journal.inspirasi.or.id/jppm/article/view/83>
- Siswantari, H., & Septiyani, R. (2023). Optimalisasi Potensi Seni Menuju Desa Wisata di Desa Jatimulyo Dlingo Bantul Yogyakarta Indonesia Optimizing the Potential of Art Towards a Tourism Village in Jatimulyo Village, Dlingo, Bantul, Yogyakarta, Indonesia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 10–23. <https://doi.org/10.30651/aks.v7i1.8930>
- Sulthan, M., & Ardiputra, S. (2022). Komunikasi Penyuluhan Pariwisata Menuju Desa Wisata Pamboborang. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 1239–1245. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.3303>
- Wibowo, D. E., Jannah, K. D., & Permanasari, P. (2022). Pengembangan Rural Tourism Melalui Pemberdayaan Pokdarwis Menggunakan Life Skill di Kecamatan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan. *Ruang Cendekia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 121–131. <https://doi.org/10.55904/ruangcendekia.v1i2.68>
- Widyatwati, K. (2022, July 29). *Pengembangan Budaya Lokal Sebagai Model Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Semarang*. <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/7024>
- Yetty, Y., Pratama, R., & Fahri, J. (2020). Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal di Desa Maitara Tengah Kecamatan Tidore Utara. *Jurnal Abdidias*, 1(5), 442–449. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v1i5.98>